



URL : <http://jurnal.sttsati.ac.id>

e-ISSN : 2599-3100

Edition : Volume 8, Nomor 2, Juli 2025 (*Special Issue*)

Page : 209 - 235

Bahasa Roh dalam Kesatuan Tubuh Kristus: Suatu kajian teologis I Kor. 12-14

Heppy Agustina Harefa & Yaaro Harefa

ABSTRACT

This article discusses the role of tongues in personal spiritual life and church community, and its influence on Christian character formation. The purpose of the present article is to explore the theological understanding of speaking in tongue in the Pentecostal tradition, looking at how this practice deepens personal relationships with God and strengthens the unity of the body of Christ in the church. This research uses the methods of literature study and analysis of biblical texts, especially those related to Paul's teaching in 1 Corinthians 12-14, to examine the use of tongues in personal worship and church community. This article also identifies the challenges faced by the Pentecostal Church in implementing tongues wisely, maintaining a balance between personal spiritual experience and its impact on the unity of the Church. In addition, further discussion of the practical application of the use of tongues in everyday life shows how tongues not only play a role in worship, but can also strengthen family life, work, and social interactions. Therefore, this article recommends that the church emphasize the use of tongues with understanding and wisdom, so that it not only nourishes personal spiritual life, but also increases unity and cohesion in the church community. This writing is expected to provide insight into the importance of tongues in the formation of Christian character and the challenges in its implementation in the midst of an increasingly secular modern society.

Keywords:

Tongues in spirit, Pentecostal church, 1 Corinthians 12-14, Church Unity

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran bahasa roh dalam kehidupan rohani secara pribadi dan komunitas gereja, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter Kristiani. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi pemahaman teologis tentang bahasa roh dalam tradisi Pentakosta, melihat bagaimana praktik ini mendalami hubungan pribadi dengan Tuhan dan memperkuat kesatuan tubuh Kristus dalam gereja. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan analisis teks-teks Alkitab, khususnya yang berkaitan dengan ajaran Paulus dalam 1 Korintus 12-14,

untuk mengkaji penggunaan bahasa roh dalam ibadah pribadi dan komunitas gereja. Artikel ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi gereja Pentakosta dalam menerapkan bahasa roh dengan bijaksana, menjaga keseimbangan antara pengalaman rohani pribadi dan dampaknya terhadap kesatuan gereja. Selain itu, pembahasan lebih lanjut mengenai implikasi praktis dari penggunaan bahasa roh dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bagaimana bahasa roh tidak hanya berperan dalam ibadah, tetapi juga dapat memperkuat kehidupan keluarga, pekerjaan, dan interaksi sosial. Dengan demikian, artikel ini menyarankan agar gereja menekankan penggunaan bahasa roh dengan pengertian dan bijaksana, sehingga tidak hanya memperkaya kehidupan rohani pribadi, tetapi juga meningkatkan kesatuan dan kohesi dalam komunitas gereja. Penulisan ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang pentingnya bahasa roh dalam pembentukan karakter Kristiani serta tantangan dalam implementasinya di tengah masyarakat modern yang semakin sekuler.

Kata Kunci:

Bahasa Roh, Gereja
Pentakosta; 1 Korintus 12-14;
Kesatuan Gereja

Pendahuluan

Pentakosta adalah perayaan yang dirayakan oleh umat Kristen untuk memperingati turunnya Roh Kudus kepada para rasul dan pengikut Yesus setelah Dia naik ke surga. Peristiwa ini terjadi 50 hari setelah Paskah, dan sering dianggap sebagai hari kelahiran Gereja Kristen.¹ Bahasa roh merupakan topik yang sangat penting dalam teologi Pentakosta dan telah lama menjadi pusat perhatian dalam kehidupan rohani banyak gereja. Dalam pandangan Pentakosta, bahasa roh dianggap sebagai tanda pencurahan Roh Kudus yang menunjukkan adanya hubungan pribadi yang mendalam antara seorang individu dengan Tuhan.² Praktik berbicara dalam bahasa roh ini seringkali dipandang sebagai bukti dari pengalaman spiritual yang nyata dan menjadi ciri khas dari iman yang hidup. Namun, meskipun bahasa roh sangat dihargai di banyak kalangan gereja Pentakosta, pemahaman

¹ Jonar Situmorang, *Pneumatologi: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi Dan Kuasa-Nya* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021).

² Marthen Mau, "Makna Glossalia Menurut Kisah Para Rasul 2:1-13 Dan Implikasi Urapan Roh Kudus Bagi Mahasiswa Teologi," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 1 (2021): 46–57.

tentang fungsinya dalam kehidupan sehari-hari orang percaya kerap kali tidak seragam. Ada yang menganggapnya sebagai fenomena yang sangat penting dan mendalam, sementara ada juga yang bersikap skeptis, berpendapat bahwa bahasa roh hanya relevan dalam konteks sejarah gereja tertentu dan tidak lagi memiliki tempat dalam kehidupan rohani masa kini.

Latar Belakang Masalah

Dalam teologi Pentakosta, bahasa roh dilihat sebagai karunia Roh Kudus yang diberikan kepada individu untuk memungkinkan mereka berkomunikasi langsung dengan Tuhan.³ Namun, meskipun konsep ini diterima dalam komunitas Pentakosta, ada perbedaan pandangan yang tajam mengenai tujuan dan fungsi bahasa roh. Beberapa kelompok mengajarkan bahwa bahasa roh adalah tanda pertama dari baptisan Roh Kudus. William J. Seymour sebagai salah satu pemimpin dalam kebangkitan rohani di Azusa Street (1906), meyakini bahwa pengalaman berbicara dalam bahasa roh adalah bukti yang tak terbantahkan bahwa seseorang telah dipenuhi dengan Roh Kudus.⁴ Para pengikutnya juga meyakini hal tersebut. Bagi mereka, ini adalah pengalaman spiritual yang mengkonfirmasi pencurahan Roh Kudus dalam hidup seorang percaya. Sementara itu, John Stott, seorang teolog

³ M.Th Chandra Saputra, RudyantoDr. Rudyanto Chandra Saputra, "STUDI KEPUSTAKAAN ANTUSIASME JEMAAT DALAM PEMBERDAYAAN KARUNIA BERBAHASA ROH," *Sttkao* (2023): 21, https://sttkao.ac.id/storage/penelitian/1k_hasil_perbaikan_final_penelitian_rudi_dan_tim_1_140623065549.pdf.

⁴ M.Miss Dr. Jisman Nainggolan, MA., *Gerakan Pentakostalisme Dan Sejarah Gereja Pentakosta Di Indonesia (GPdI)* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024).

Inggris yang sangat berpengaruh dalam tradisi Injili, berpendapat bahwa bahasa roh hanya salah satu karunia rohani dari banyak karunia yang diberikan oleh Tuhan kepada jemaat.⁵ Dalam pandangannya, berbicara dalam bahasa roh bukanlah tanda utama dari baptisan Roh Kudus, melainkan bagian dari rangkaian karunia rohani yang lebih luas, yang termasuk karunia penyembuhan, nubuat, dan pelayanan lainnya.⁶ Stott menekankan pentingnya keberagaman karunia ini dalam kehidupan gereja dan pelayanan Kristen secara umum, dan tidak menganggap bahasa roh sebagai satu-satunya tanda bahwa seseorang dipenuhi oleh Roh Kudus. Pandangan yang beragam ini menyebabkan kebingungan dan ketidaksepakatan tentang bagaimana seharusnya bahasa roh diterapkan dalam kehidupan gereja, baik dalam ibadah pribadi maupun dalam persekutuan jemaat. Dalam konteks teologi Pentakosta yang lebih luas, bahasa roh tidak hanya menjadi ekspresi hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga merupakan instrumen untuk membangun kesatuan tubuh Kristus.⁷ Paulus dalam 1 Korintus 12-14 menegaskan bahwa karunia bahasa roh, seperti karunia lainnya, harus berkontribusi terhadap kesatuan dan pertumbuhan gereja, bukan sekedar pengalaman emosional atau mistis yang bersifat individual. Jadi, bahasa roh perlu menyoroti bagaimana karunia ini dapat menjembatani antara aspek pribadi dan komunitas, sehingga manifestasinya dalam gereja tetap berada dalam keseimbangan yang sesuai dengan prinsip kasih dan

⁵ Agus Surya, "Kajian Hermeneutis Tentang Karunia-Karunia Roh Dalam Jemaat Korintus," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 180–191.

⁶ John Stott, *Khotbah Di Bukit*, ed. Yasinta Desrilina Yulius Tandyanto (Jakarta: Literatur Perkantas Nasional, 2000).

⁷ Wennar, "Edifikasi Atau Konfusi ? Analisis Kritis Terhadap Penggunaan Bahasa Lidah Dalam Ibadah Jemaat Berdasarkan 1 Korintus 14 : 2-11," *Jurnal Kala Nea* 5, no. Desember (2024): 78–101.

keteraturan yang diajarkan dalam Kitab Suci. Bahasa roh dapat menjadi sarana disiplin rohani yang membentuk karakter dan kedewasaan spiritual seseorang. Praktik bahasa roh dapat berperan dalam membentuk kesabaran, ketundukan, dan keterbukaan terhadap bimbingan ilahi.⁸ Bahasa roh tidak hanya berbicara tentang pengalaman transendental, tetapi juga bagaimana seseorang belajar menyerahkan diri secara total kepada pimpinan Roh Kudus, yang pada akhirnya menghasilkan buah-buah Roh dalam kehidupan sehari-hari. Paulus dalam 1 Korintus 12-14 tidak hanya menyoroti bahasa roh sebagai karunia, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan yang harus diiringi dengan pengertian dan kasih. Oleh karena itu, bahasa roh bukan hanya sebagai manifestasi Roh Kudus dalam ibadah atau sebagai bukti pengalaman spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan spiritualitas yang mendalam. Dengan demikian, bahasa roh tidak hanya menjadi tanda, melainkan sebuah perjalanan yang membantu individu bertumbuh dalam iman, disiplin rohani, dan keterlibatan aktif dalam membangun tubuh Kristus secara keseluruhan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Studi literatur dilakukan dengan cara mengkaji

⁸ Harls Evan R. Siahaan, "Praktik Bahasa Roh Dalam Ruang Publik: Sebuah Gagasan Membangun Kecerdasan Emosional," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (2021): 30–39.

berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah yang membahas tentang bahasa roh dalam konteks kehidupan rohani pribadi dan komunitas gereja. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai fenomena bahasa roh, dengan fokus pada makna dan pengalaman yang dialami oleh individu maupun kelompok dalam konteks ibadah dan kehidupan rohani. Data yang diperoleh dari studi literatur, dianalisis secara deskriptif dan interpretative, untuk memberikan Gambaran yang lebih jelas tentang peran bahasa roh dalam kehidupan spiritual seseorang dan gereja secara keseluruhan.

Hasil dan Pembahasan

Bahasa roh sering kali dipahami sebagai pengalaman yang sangat personal, di mana individu dapat berkomunikasi langsung dengan Tuhan dalam bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh akal manusia. Namun, dalam perspektif Paulus di 1 Korintus 12-14, bahasa roh bukan hanya mengenai pengalaman pribadi semata, tetapi juga harus memiliki dampak positif bagi pembangunan gereja secara keseluruhan. Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Paulus menekankan bahwa karunia rohani, termasuk bahasa roh, harus digunakan dengan bijaksana agar tidak menimbulkan kebingungan atau perpecahan dalam komunitas iman. Selain sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan, bahasa roh juga berperan dalam memperkuat kehidupan rohani seseorang. Praktik ini sering kali dikaitkan dengan peningkatan

kesadaran spiritual dan ketundukan kepada pimpinan Roh Kudus.⁹ Dalam kehidupan rohani sehari-hari, bahasa roh dapat membantu seseorang dalam doa dan penyembahan yang lebih mendalam, membangun keintiman dengan Tuhan yang melampaui batasan bahasa manusia. Oleh karena itu, dalam tradisi Pentakosta, berbicara dalam bahasa roh bukan hanya dipandang sebagai pengalaman transendental, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat iman dan ketahanan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup.

Dalam penerapan bahasa roh dalam kehidupan gereja, memiliki tantangan utama yaitu bagaimana keseimbangan antara ekspresi pribadi dan manfaatnya bagi komunitas.¹⁰ Jika bahasa roh hanya digunakan secara individual tanpa ada pemahaman akan tujuan komunitas, maka hal ini dapat menimbulkan kebingungan bagi orang lain yang belum memahami karunia tersebut. Dalam 1 Korintus 14:13, Paulus mengingatkan bahwa "jika seseorang berbicara dalam bahasa roh, hendaknya ia berdoa supaya ia juga dapat menafsirkannya. Ini menunjukkan bahwa bahasa roh bukan hanya untuk pengalaman pribadi, tetapi juga untuk membangun jemaat secara kolektif. Juga dalam 1 Korintus 14:23, mengingatkan bahwa penggunaan bahasa roh harus dipahami dalam kerangka membangun komunitas dan tidak hanya dipandang sebagai tanda pribadi dari pengalaman spiritual seseorang. Oleh karena itu, praktik bahasa roh dalam persekutuan jemaat sebaiknya

⁹ Harls Evan R. Siahaan, "Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13," *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021): 12.

¹⁰ Astika Mahanani, "PERAN PUJIAN DAN PENYEMBAHAN DALAM IBADAH KEBAKTIAN KEBANGUNAN ROH TERHADAP JEMAATNYA DI GEREJA GBI KELUARGA ALLAH SURAKARTA," *Institutional Repository* (2018): 2016.

diiringi dengan penafsiran agar dapat memberikan manfaat bagi seluruh jemaat. Dalam perspektif Paulus, bahasa roh bukan sekedar tanda atau pengalaman spiritual, tetapi juga harus memperhatikan dampaknya terhadap kesatuan dan pelayanan bersama dalam gereja, sehingga bahasa roh berfungsi sebagai alat untuk mempererat kesatuan tubuh Kristus, bukan sebagai penyebab perpecahan. Bahasa roh juga dipahami sebagai sarana disiplin rohani yang membentuk karakter seorang percaya. Dalam perjalanan iman, seseorang perlu belajar untuk tunduk kepada pimpinan Roh Kudus, dan praktik bahasa roh dapat menjadi salah satu bentuk latihan spiritual yang menolong individu untuk lebih peka terhadap suara Tuhan.¹¹ Disiplin rohani seperti doa, puasa, dan meditasi firman sering kali dikaitkan dengan pertumbuhan iman, dan bahasa roh dapat menjadi bagian dari proses ini. Melalui pengalaman berbicara dalam bahasa roh, seorang dapat belajar ketekunan dalam doa serta ketergantungan yang lebih besar kepada Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan.

Gereja sebagai komunitas iman terdiri dari berbagai individu dengan latar belakang dan pengalaman spiritual yang berbeda. Dalam hal ini bahasa roh memiliki peranan dalam memperkuat kesatuan tubuh Kristus.¹² Ketika bahasa roh digunakan dengan cara membangun dan bukan untuk kepentingan pribadi semata, maka karunia ini dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarjemaat.

¹¹ Ira Suwitomo Putri, Joseph Christ Santo, and Joko Sembodo, "Praktik Bahasa Roh Membangun Diri Sendiri Menurut 1 Korintus 14:4 Sebagai Upaya Mengendalikan Emosi," *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 132.

¹² Wennar, "Edifikasi Atau Konfusi ? Analisis Kritis Terhadap Penggunaan Bahasa Lidah Dalam Ibadah Jemaat Berdasarkan 1 Korintus 14 : 2-11."

Dalam konteks ini, penting bagi gereja untuk mengajarkan penggunaan bahasa roh yang sesuai dengan prinsip kasih dan keharmonisan. Dengan demikian, bahasa roh tidak hanya menjadi ekspresi pengalaman pribadi, tetapi juga menjadi alat untuk membangun kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas gereja. Memahami bahasa roh dalam konteks kesatuan tubuh Kristus membutuhkan pendekatan yang seimbang. Di satu sisi, bahasa roh adalah karunia yang diberikan kepada individu untuk memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi di sisi lain, karunia ini juga harus digunakan dengan cara yang memperkaya kehidupan bersama dalam gereja. Sebagai bagian dari tubuh Kristus, setiap anggota jemaat memiliki tanggung jawab untuk menggunakan karunia yang diberikan Tuhan dengan tujuan membangun dan memperkuat iman sesama. Dengan pendekatan yang penuh kasih, bahasa roh dapat menjadi salah satu alat yang efektif dalam membawa gereja kepada kedewasaan rohani dan kesatuan yang lebih erat di dalam Kristus.

Definisi dan Asal Usul Bahasa Roh dalam Tradisi Pentakosta

Bahasa roh atau yang lebih dikenal dengan istilah glossolalia adalah fenomena berbicara dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh pembaca atau pendengar, yang sering kali diasosiasikan dengan pengalaman rohani dan spiritual. Istilah glossolalia berasal dari dua kata Yunani, "glossa" yang berarti lidah atau

bahasa, dan "lalia" yang berarti berbicara.¹³ Jadi, glossolalia berarti berbicara dalam bahasa asing atau berbicara dengan lidah. Bahasa roh, atau glossolalia, telah menjadi elemen penting dalam tradisi Pentakosta sejak peristiwa Pentakosta pertama kali tercatat dalam Kisah Para Rasul 2. Dalam peristiwa tersebut, Roh Kudus dicurahkan kepada para rasul dan pengikut Yesus, yang membuat mereka mulai berbicara dalam berbagai bahasa yang tidak mereka pahami sebelumnya. Peristiwa ini menandai awal mula pemahaman tentang bahasa roh dalam sejarah gereja Kristen. Para rasul, yang sebelumnya merasa cemas dan ketakutan, kini dipenuhi dengan keberanian dan kuasa untuk bersaksi, memulai pelayanan mereka dengan cara yang luar biasa. Bahasa roh pada saat itu berfungsi sebagai tanda pencurahan Roh Kudus dan sebagai alat untuk memperkenalkan Injil kepada orang-orang dari berbagai bangsa dan bahasa.¹⁴ Dalam hal ini, bahasa roh dilihat sebagai medium yang memungkinkan pengikut Kristus berkomunikasi secara langsung dengan Tuhan, serta dengan sesama,¹⁵ meskipun dalam konteks awalnya, fenomena ini lebih berfokus pada pemberitaan Injil kepada orang lain dalam bahasa yang tidak mereka ketahui. Namun, fenomena bahasa roh tidak berhenti pada peristiwa Pentakosta saja. Pada abad-abad berikutnya, meskipun bahasa roh kadang-kadang muncul dalam berbagai kebangkitan rohani dan gerakan spiritual, praktik berbicara dalam bahasa roh dalam bentuknya yang lebih terstruktur dan sistematis baru

¹³ Dwiyaft Paramma, "Relevansi Karunia Berbahasa Roh Bagi Pertumbuhan Iman Generasi Milenial," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 7, no. 1 (2024): 60–75.

¹⁴ Daido Tri Sampurna Lumbanraja, "Implikasi Teologis Makna Peristiwa Pentakosta Dalam Kisah Para Rasul 2: 1-13," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 69–82.

¹⁵ Saputra, RudyantoDr. Rudyanto Chandra Saputra, "STUDI KEPUSTAKAAN ANTUSIASME JEMAAT DALAM PEMBERDAYAAN KARUNIA BERBAHASA ROH."

benar-benar muncul kembali pada awal abad ke-20.¹⁶ Gerakan kebangkitan rohani Azusa Street pada tahun 1906 di Los Angeles, yang dipimpin oleh William J. Seymour, menjadi titik balik penting dalam kebangkitan fenomena bahasa roh dalam gereja Pentakosta modern.¹⁷ Dalam kebangkitan rohani ini, bahasa roh tidak hanya dipahami sebagai tanda pencurahan Roh Kudus tetapi juga sebagai bukti pengalaman baptisan Roh Kudus.¹⁸ Pengalaman berbicara dalam bahasa roh dianggap sebagai pengalaman transformatif yang menghubungkan individu secara lebih intim dengan Tuhan. Kebangkitan ini kemudian menjadi fondasi bagi lahirnya gerakan Pentakosta global yang mengajarkan bahwa bahasa roh merupakan karunia Roh Kudus yang penting dalam kehidupan gereja dan individu. Sebagai akibat dari peristiwa Azusa Street, bahasa roh mulai diperkenalkan secara lebih luas dan dipraktikkan dalam ibadah gereja Pentakosta di seluruh dunia.¹⁹ Selain itu, gerakan Pentakosta juga mendorong terjadinya penafsiran ulang terhadap fenomena ini, dengan beberapa teolog menekankan pentingnya bahasa roh sebagai karunia yang harus dipergunakan dalam ibadah bersama dan untuk membangun tubuh Kristus, bukan hanya sebagai tanda pribadi dari pengalaman spiritual. Bahasa roh kemudian menjadi bagian integral dari iman dan kehidupan gereja Pentakosta,

¹⁶ Panjaitan Firman Stevanus Kalis, "Baptisan Roh Kudus Dalam Perspektif Pentakostal," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 1–21.

¹⁷ Junifrius Gultom, *Pentakostalisme Sejarah Dan Kapita Selektis Isu-Isu Teologi Dan Spiritualitas*, n.d.

¹⁸ Tri Astuti Yeniretnowati Yakub Hendrawan Perangin Angin, "Bahasa Roh Dalam Teologi Pentakosta Dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya," *Jurnal Teologi dan ...* 3, no. 1 (2021): 65–77, [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2559421&val=24034&title=Gambaran Kepercayaan terhadap Mitos di Kelurahan Sikumana Kota Kupang](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2559421&val=24034&title=Gambaran%20Kepercayaan%20terhadap%20Mitos%20di%20Kelurahan%20Sikumana%20Kota%20Kupang).

¹⁹ Dr. Jisman Nainggolan, MA., *Gerakan Pentakostalisme Dan Sejarah Gereja Pentakosta Di Indonesia (GPdI)*.

memperkenalkan suatu pemahaman yang baru mengenai hubungan antara individu dan Tuhan serta peranannya dalam kesatuan gereja.

Bahasa roh sebagai salah satu tema utama dalam tradisi Pentakosta, memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab, khususnya dalam Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus. Dalam Kisah Para Rasul 2, saat Roh Kudus turun pada hari Pentakosta, para rasul mulai berbicara dalam bahasa-bahasa yang tidak mereka pahami sebelumnya, yang membuat orang-orang yang hadir dari berbagai negara dan budaya terkejut, karena mereka dapat mendengar orang-orang Galilea berbicara dalam bahasa mereka masing-masing.²⁰ Hal ini menjadi tanda yang sangat kuat bahwa Roh Kudus bekerja dalam cara yang melampaui kemampuan manusia biasa. Dari sini, bahasa roh dipahami bukan hanya sebagai alat komunikasi dengan Tuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk memberitakan Injil kepada dunia yang lebih luas. Selain itu, bahasa roh juga muncul dalam surat-surat Paulus, khususnya dalam 1 Korintus 12-14, di mana Paulus memberikan petunjuk tentang karunia rohani, termasuk bahasa roh, dalam konteks ibadah gereja. Dalam 1 Korintus 12:10, Paulus menulis bahwa bahasa roh adalah salah satu karunia rohani yang diberikan oleh Roh Kudus kepada jemaat. Namun, dalam 1 Korintus 14:13-19, Paulus menekankan pentingnya penggunaan bahasa roh yang bijaksana dalam ibadah, dengan syarat adanya interpretasi agar seluruh jemaat dapat diperkaya dan dibangun. Paulus juga menulis bahwa meskipun berbicara dalam bahasa roh adalah karunia yang penting,

²⁰ Siahaan, "Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13."

ia tidak boleh dipandang sebagai tanda superioritas rohani.²¹ Lebih penting dari itu adalah kasih yang menggerakkan penggunaan karunia rohani tersebut untuk kebaikan bersama. Dalam penafsiran Pentakosta, bahasa roh sering kali dilihat sebagai bukti pencurahan Roh Kudus yang lebih pribadi dan transformatif.²² Pentakosta mengajarkan bahwa bahasa roh adalah tanda awal yang menunjukkan bahwa seseorang telah menerima baptisan Roh Kudus, yang membedakan mereka dari kehidupan Kristen yang biasa. Namun, tradisi ini juga harus berpegang pada prinsip bahwa meskipun bahasa roh adalah karunia yang indah dan transformatif, itu tidak boleh disalahgunakan atau diterapkan tanpa pertimbangan terhadap kesejahteraan jemaat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menafsirkan fenomena bahasa roh tidak hanya sebagai pengalaman pribadi tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan dalam tubuh Kristus dan memperbesar kesatuan gereja.

Teologi Bahasa Roh dalam Konteks Pengalaman Rohani Pribadi dan Komunitas

Bahasa roh memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pengalaman rohani pribadi seorang Kristen. Bagi banyak orang dalam tradisi Pentakosta, berbicara dalam bahasa roh dianggap sebagai sarana untuk mengalami kedalaman hubungan yang lebih intim dengan Tuhan.²³ Dalam hal ini, bahasa roh berfungsi

²¹ Murni HermawatySitanggang, "Bahasa Lidah Dalam Ibadah Bersama Berdasarkan I Korintus 14," *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 2, no. 1 (2017).

²² Yakub Hendrawan Perangin Angin, "Bahasa Roh Dalam Teologi Pentakosta Dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya."

²³ Royke Lontoh, "Rancang Bangun Teologi Spiritual Dalam Pembentukan Spiritualitas Orang Percaya," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 1–11.

sebagai alat transformatif yang membawa perubahan dalam kehidupan rohani seseorang. Fenomena berbicara dalam bahasa yang tidak dimengerti secara langsung oleh akal manusia memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan Tuhan di luar batas-batas bahasa manusia biasa. Dalam konteks ini, bahasa roh memungkinkan individu untuk menyampaikan doa, pujian, atau pengagungan kepada Tuhan dengan cara yang melampaui kemampuan kognitif mereka.²⁴ Hal ini dapat membawa seseorang ke dalam kedalaman pengalaman rohani yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan kata-kata biasa. Bagi banyak orang, bahasa roh adalah ekspresi dari ketundukan sepenuhnya kepada Roh Kudus, dan pengalaman berbicara dalam bahasa roh sering kali dianggap sebagai tanda bahwa seseorang telah dipenuhi dengan kuasa Roh Kudus. Bahasa roh menjadi bentuk doa yang sangat pribadi, yang membawa seseorang lebih dekat kepada Tuhan.²⁵ Dalam pengalaman ini, seseorang dapat merasakan kehadiran Tuhan secara nyata, yang memperdalam rasa percaya diri dan ketergantungan pada Roh Kudus.²⁶ Bahasa roh, dalam pengertian ini, membantu seseorang untuk melewati batas-batas dunia fisik dan memasuki dimensi rohani yang lebih tinggi. Namun, penting untuk dipahami bahwa bahasa roh bukan hanya sekedar pengalaman emosional atau transendental yang sementara. Bahasa roh berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam

²⁴ Lester Ruth, *Flow (Ibadah Yang Mengalir)* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2022).

²⁵ Timotius Fu, "Bahasa Roh Menurut Calvin Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (2009): 59–71.

²⁶ Asiva Noor Rachmayani, "Karunia Rohani Jemaat Berdasarkan Teologi Paulus Dan Implikasinya Bagi Usaha Pendayagunaan Jemaat Gereja Masa Kini," *Nugroho, Cathleen Keyne* (2018): 6.

kehidupan rohani secara keseluruhan.²⁷ Dengan berbicara dalam bahasa roh, seorang Kristen dapat belajar untuk lebih mengandalkan bimbingan Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari, serta merasakan pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan. Bahasa roh mendorong seseorang untuk lebih peka terhadap suara Tuhan dan menjadi lebih terbuka terhadap pembaruan hidup yang datang dari Roh Kudus. Oleh karena itu, bahasa roh bukan hanya sebuah fenomena yang terjadi secara tiba-tiba, tetapi lebih merupakan perjalanan rohani yang memungkinkan seseorang untuk berkembang dalam iman dan kedewasaan spiritual.

Bahasa roh juga memiliki dimensi komunal yang penting dalam kehidupan gereja.²⁸ Dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus, khususnya dalam 1 Korintus 14, kita dapat melihat bahwa meskipun bahasa roh memiliki nilai transformatif bagi individu, ia tidak dapat dibiarkan berdiri sendiri tanpa memperhatikan dampaknya terhadap komunitas gereja. Paulus menekankan bahwa jika seseorang berbicara dalam bahasa roh selama ibadah, harus ada penafsiran agar seluruh jemaat dapat diperkaya.²⁹ Ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa roh adalah pengalaman pribadi, ia harus diintegrasikan ke dalam konteks komunitas untuk memperkuat tubuh Kristus secara keseluruhan. Dalam hal ini, bahasa roh menjadi alat yang menyatukan jemaat dalam ibadah dan mempererat hubungan antara individu-

²⁷ Wennar, "Edifikasi Atau Konfusi ? Analisis Kritis Terhadap Penggunaan Bahasa Lidah Dalam Ibadah Jemaat Berdasarkan 1 Korintus 14 : 2-11."

²⁸ Siahaan, "Praktik Bahasa Roh Dalam Ruang Publik: Sebuah Gagasan Membangun Kecerdasan Emosional."

²⁹ Hotman Parulian Simanjuntak, "TEOLOGI PAULUS TENTANG KARUNIA-KARUNIAROH DAN IMPLIKASINYA BAGI PROBLEMATIKA PNEUMATOLOGIS GEREJA MASA KINI," *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014): 104-127.

individu dalam gereja. Ketika bahasa roh digunakan dengan bijaksana dan diiringi dengan penafsiran, ia dapat memperkaya kehidupan bersama dan memperkuat ikatan antara anggota tubuh Kristus.³⁰ Bahasa roh dalam konteks ini bukan hanya sekedar tanda pribadi dari pengalaman rohani, tetapi juga sarana untuk membangun kohesi dan solidaritas dalam komunitas gereja. Dalam tradisi Pentakosta, sangat penting untuk menyeimbangkan penggunaan bahasa roh antara pengalaman pribadi dan manfaatnya bagi gereja sebagai tubuh Kristus. Bagi gereja Pentakosta, bahasa roh juga menjadi alat untuk memperkuat kesatuan dalam iman.³¹ Ketika bahasa roh digunakan untuk membangun dan menyemangati orang lain, ia membantu menciptakan gereja yang sehat dan lebih kuat dalam iman. Gereja yang dipenuhi dengan bahasa roh yang digunakan dengan bijaksana akan lebih mampu mendukung satu sama lain dalam perjalanan rohani mereka, menciptakan rasa persatuan yang mendalam dalam tubuh Kristus. Sebagai hasilnya, bahasa roh bukan hanya menjadi tanda kekudusan pribadi, tetapi juga sarana untuk memperkaya kehidupan bersama di dalam tubuh Kristus.

Peran Bahasa Roh dalam Pembentukan Karakter Kristiani

Bahasa roh sebagai salah satu karunia Roh Kudus tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi pribadi dengan Tuhan, tetapi juga memiliki dampak mendalam dalam pembentukan karakter Kristiani. Dalam kehidupan seorang

³⁰ Mahanani, "PERAN PUJIAN DAN PENYEMBAHAN DALAM IBADAH KEBAKTIAN KEBANGUNAN ROH TERHADAP JEMAATNYA DI GEREJA GBI KELUARGA ALLAH SURAKARTA."

³¹ Wennar, "Edifikasi Atau Konfusi ? Analisis Kritis Terhadap Penggunaan Bahasa Lidah Dalam Ibadah Jemaat Berdasarkan 1 Korintus 14 : 2-11."

Kristen, tujuan utama dari setiap karunia rohani adalah untuk semakin menyerupai karakter Kristus,³² dan bahasa roh dapat menjadi integral dalam proses ini. Ketika seseorang berbicara dalam bahasa roh, dia membuka diri untuk mengalami kedekatan dengan Tuhan yang melebihi batasan bahasa manusia. ini mendorong individu untuk memiliki ketundukan hati dan kerendahan hati yang lebih besar, sifat yang sangat penting dalam kehidupan Kristen. Pembentukan karakter Kristiani melalui bahasa roh terjadi ketika seseorang belajar untuk menundukkan keinginan pribadi, ego, dan motivasi duniawi untuk mengutamakan kehendak Tuhan.³³ Proses ini tidak hanya melibatkan pengulangan doa atau ibadah, tetapi juga pengembangan sikap hati yang lebih lembut dan peka terhadap suara Roh Kudus. Bahasa roh menuntut pengendalian diri dan kesediaan untuk menanggalkan keraguan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi dengan Tuhan. Ini melatih setiap orang untuk lebih sabar, rendah hati, dan penuh kasih dalam hubungan mereka dengan sesama. Selain itu, bahasa roh juga dapat memperdalam pengalaman rohani yang mengarah pada ketekunan.³⁴ Ketika seseorang menggunakan bahasa roh, mereka sering kali didorong untuk meluangkan waktu lebih lama dalam doa, meningkatkan disiplin rohani mereka, dan memelihara hubungan yang lebih intim dengan Tuhan.³⁵ Pengalaman ini memperkuat keyakinan mereka bahwa

³² Putri Debora Simanjuntak, "PENTINGNYA PAK DEWASA AWAL BAGI KEHIDUPAN ORANG KRISTEN BERDASARKAN 1 KORINTUS 13:11," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1–23.

³³ UMI ANIQOH, "KONSEP AJARAN ETIKA PERGAULAN DALAM GEREJA KRISTEN PROTESTAN PENTAKOSTA" 33, no. 1 (2022): 1–12.

³⁴ Melisa Ryhced Tandi Lolo, "Analisis Teologis Kekuasaan Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan 1 Korintus," *Academia.Edu* (2023): 4–13.

³⁵ Ferry Purnama, "Apakah Bahasa Roh Merupakan Tanda Awal Baptisan Roh Kudus?," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 37–50.

pertumbuhan spiritual adalah proses yang memerlukan ketekunan, komitmen, dan pengorbanan, yang akhirnya membentuk karakter yang semakin serupa dengan Kristus. Bahasa roh mengajarkan orang Kristen untuk mengembangkan sifat-sifat Kristiani lainnya, seperti keinginan untuk melayani. Ketika seseorang dalam doa menggunakan bahasa roh, mereka menjadi lebih peka terhadap apa yang Roh Kudus nyatakan, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk sesama.³⁶ Ini memperkuat kebersamaan dalam tubuh Kristus dan mengarah pada perilaku yang lebih sabar, penuh kasih, dan tidak egois, yang merupakan inti dari karakter Kristiani.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan Kristen adalah proses pengudusan, yaitu pemurnian hati dan pikiran untuk semakin serupa dengan Kristus. Bahasa roh, dalam hal ini, memainkan peran vital sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada kekudusan Tuhan. Ketika seseorang berbicara dalam bahasa roh, mereka memasuki suatu keadaan ketika roh mereka berkomunikasi langsung dengan Tuhan, dan memungkinkan mereka untuk terhubung secara lebih dalam dengan kekudusan-Nya. Ini bukan hanya tentang berbicara dalam bahasa yang tidak dimengerti manusia, tetapi tentang berdoa dan berserah dalam cara yang mengarahkan hati kepada Tuhan dan menyucikan jiwa. Pengudusan bukanlah proses instan, tetapi berlangsung sepanjang hidup orang percaya. Bahasa roh memberikan kesempatan bagi individu untuk bersekutu dengan Tuhan dalam cara yang sangat pribadi, yang pada gilirannya memperbarui dan menyucikan hati

³⁶ Wilson W Suwanto, "Manifestasi Kehadiran Allah Dalam Bait-Nya: Proklamasi Firman, Bahasa Roh, Dan Nubuat Dalam 1 Korintus 14," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2024): 187–201.

mereka.³⁷ Ketika seseorang mengutamakan waktu dalam doa menggunakan bahasa roh, mereka menyingkirkan gangguan duniawi dan membuka diri untuk pembaruan rohani yang mendalam.³⁸ Melalui komunikasi langsung dengan Tuhan, individu tersebut berpotensi mengalami pembersihan hati dari segala dosa, kelemahan, dan kekurangan manusiawi, yang mengarah pada kehidupan yang lebih kudus dan setia. Selain itu, pengudusan yang dipicu oleh bahasa roh juga berperan dalam membersihkan pikiran dan sikap seseorang terhadap dunia. Ketika roh seseorang semakin dibentuk dalam kehendak Tuhan, mereka menjadi lebih sensitif terhadap apa yang Tuhan anggap baik dan buruk.³⁹ Proses ini membawa perubahan dalam pola pikir, pandangan hidup, dan cara seseorang berinteraksi dengan sesama. Bahasa roh memberi kekuatan spiritual untuk selalu melawan godaan dan memperkuat tekad untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus, yang pada akhirnya memperlihatkan perubahan karakter yang nyata dan progresif.

Tantangan dalam Praktek Bahasa Roh Dalam Gereja

Salah satu tantangan terbesar dalam praktek bahasa roh di gereja Pentakosta adalah bagaimana memastikan bahwa pengalaman pribadi tetap selaras dengan tujuan gereja untuk membangun kesatuan tubuh Kristus. Bahasa roh, seperti yang diajarkan dalam 1 Korintus 12-14, adalah karunia pribadi yang sangat kuat, namun ketika digunakan dalam persekutuan jemaat, harus dapat membawa dampak positif

³⁷ Eka Budhi Santosa, "Dinamika Roh Kudus Dalam Ibadah Pentakosta," *Jurnal Antusias* 2, no. 1 (2012): 180–202, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/68>.

³⁸ Basilea Schlink, *Hidup Yang dikuasai Roh* (Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2019).

³⁹ Ibid.

bagi semua yang terlibat. Dalam hal ini, gereja harus memastikan bahwa bahasa roh tidak hanya menjadi alat untuk ekspresi pribadi, tetapi juga sebuah sarana untuk mempererat hubungan antarjemaat dan memperkuat kesatuan dalam tubuh Kristus. Salah satu masalah utama yang muncul adalah bahwa bahasa roh seringkali dipandang sebagai pengalaman spiritual yang sangat pribadi dan tidak dapat dipahami oleh orang lain.⁴⁰ Hal ini menciptakan ketegangan dalam komunitas gereja, karena mereka yang tidak memahami atau tidak mengalami bahasa roh mungkin merasa terpinggirkan atau bingung. Untuk itu, gereja perlu mengajarkan tentang cara menggunakan bahasa roh dengan bijaksana, salah satunya dengan mengutamakan penafsiran atau penyampaian pesan dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh jemaat lainnya, seperti yang ditekankan oleh Paulus dalam 1 Korintus 14. Penggunaan bahasa roh yang tidak diatur dengan baik bisa menyebabkan perpecahan dalam gereja, bahkan mengarah pada praktik yang tidak sehat.⁴¹ Untuk itu, penting bagi gereja Pentakosta untuk menjaga keseimbangan antara menghargai karunia bahasa roh sebagai pengalaman pribadi dan memperhatikan dampaknya terhadap kesatuan jemaat.⁴² Jika digunakan dengan bijak dan penuh pengertian, bahasa roh dapat memperkuat ikatan dalam gereja,

⁴⁰ Wennar, "Edifikasi Atau Konfusi ? Analisis Kritis Terhadap Penggunaan Bahasa Lidah Dalam Ibadah Jemaat Berdasarkan 1 Korintus 14 : 2-11."

⁴¹ Rolas Tampubolon, *Tritunggal Menurut Perspektif Aliran Pentakosta/Kharismatik*, ed. Maharani Dewi (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021).

⁴² Wennar, "Edifikasi Atau Konfusi ? Analisis Kritis Terhadap Penggunaan Bahasa Lidah Dalam Ibadah Jemaat Berdasarkan 1 Korintus 14 : 2-11."

namun jika disalahgunakan, bisa menyebabkan kebingungan dan bahkan perpecahan.

Selain tantangan dalam menjaga keharmonisan dalam gereja, tantangan lainnya adalah bagaimana bahasa roh diterapkan dalam konteks kehidupan gereja masa kini, terutama di tengah masyarakat yang semakin tersegmentasi. Gereja-gereja masa kini, terutama dalam lingkungan urban atau dalam budaya yang lebih sekuler, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan ekspresi rohani yang autentik, termasuk dalam penggunaan bahasa roh.⁴³ Banyak orang mungkin merasa bahwa bahasa roh adalah sesuatu yang "kuno" atau tidak relevan lagi dalam kehidupan yang serba cepat dan sangat rasional. Namun, bahasa roh tetap memiliki peran penting dalam kehidupan gereja kontemporer, bukan hanya sebagai sarana pengalaman spiritual tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat kedekatan dengan Tuhan di tengah zaman modern. Gereja perlu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran bahasa roh dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana penggunaan karunia ini dapat mendukung pertumbuhan rohani yang sejati dalam komunitas Kristen.

Selain itu, gereja harus menyesuaikan pengajaran mereka agar lebih relevan dengan generasi muda yang semakin skeptis terhadap hal-hal yang dianggap mistis atau tidak rasional. Dalam konteks ini, gereja Pentakosta perlu mengedepankan prinsip

⁴³ Dennis McCallum, *Organic Discipleship (Pemuridan Organik): Membimbing Orang Lain Menuju Kedewasaan & Kepemimpinan Rohani* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020).

kasih dan keteraturan dalam penggunaan bahasa roh.⁴⁴ Mereka harus mendorong jemaat untuk menggunakan bahasa roh dengan penuh pengertian dan kebijaksanaan, memastikan bahwa pengalaman pribadi mereka tidak mengganggu kesatuan dan pelayanan bersama di dalam tubuh Kristus. Gereja yang berhasil mengajarkan dan mengatur penggunaan bahasa roh dengan tepat akan menciptakan komunitas yang lebih kuat dan lebih bersatu dalam iman, serta dapat memberikan dampak yang lebih besar bagi masyarakat di luar gereja.

Implikasi Praktiks dalam kehidupan Kristen Sehari-hari

Bahasa roh bukan hanya terbatas pada ibadah gereja atau saat-saat tertentu dalam hidup rohani, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan Kristen sehari-hari. Bahasa roh dapat dimanfaatkan sebagai sarana disiplin rohani dalam konteks keluarga, pekerjaan, dan kehidupan sosial.⁴⁵ Dalam kehidupan keluarga, misalnya, berbicara dalam bahasa roh dapat menjadi cara untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan dan satu sama lain. Ini dapat digunakan dalam doa bersama untuk meminta pimpinan Tuhan dalam masalah sehari-hari, atau dalam saat-saat pergumulan untuk mencari ketenangan dalam Roh. Di tempat kerja, bahasa roh dapat menjadi sarana untuk mempertahankan ketahanan spiritual dan menjaga fokus pada nilai-nilai Kristen di tengah godaan duniawi. Penggunaan bahasa roh dapat mengingatkan individu untuk tetap setia pada prinsip-prinsip

⁴⁴ Minggu Minarto Pranoto, Rabono Rabono, and Hudiman Waruwu, "Teologi Kristen Menghadapi Tantangan Zaman (Spiritualitas, Usaha Berteologi, Dan Praksis Dalam Konteks Sinode GIA)," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 7, no. 1 (2023): 75–91.

⁴⁵ Ibid.

kasih, integritas, dan keadilan, bahkan di lingkungan yang mungkin tidak mendukung.⁴⁶ Melalui disiplin rohani ini, seseorang bisa lebih peka terhadap pimpinan Tuhan dalam setiap keputusan yang diambil, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain di tempat kerja atau dalam kehidupan sosial.

Bahasa roh juga berperan penting dalam membentuk komunitas gereja yang sehat secara rohani. Ketika digunakan dengan benar, bahasa roh dapat mempererat hubungan antarjemaat, menciptakan rasa kebersamaan, dan memperdalam kehidupan rohani bersama. Hal ini terutama terlihat dalam persekutuan doa atau dalam ibadah bersama, di mana karunia bahasa roh mengarah pada peningkatan kualitas hubungan antarindividu dalam gereja. Namun, seperti yang telah dibahas sebelumnya, penting untuk memastikan bahwa penggunaan bahasa roh tidak menimbulkan kebingungan atau perpecahan dalam komunitas. Gereja harus mengajarkan dengan jelas bagaimana bahasa roh dapat digunakan dengan penuh pengertian dan kasih, sehingga tidak hanya menjadi alat untuk pengalaman pribadi, tetapi juga untuk membangun dan memperkuat tubuh Kristus sebagai satu kesatuan.

⁴⁶ Rendy Adiputra Chandradinata, Hary Kusumo Nugroho, and Naftali Untung, "Membangun Gereja Yang Berkelanjutan: Integrasi Filiarki Dan Teologi Pentakostal Dalam Kepemimpinan Gereja," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 260–273.

Kesimpulan

Bahasa roh memainkan peran yang sangat penting baik dalam kehidupan rohani secara pribadi maupun dalam komunitas gereja. Bagi individu, bahasa roh menjadi alat yang mendalam untuk berkomunikasi dengan Tuhan di luar Batasan Bahasa manusia, memperdalam hubungan spiritual dan membentuk karakter Kristiani yang lebih serupa dengan Kristus. Di sisi lain, dalam konteks gereja, Bahasa roh tidak hanya memperkaya ibadah pribadi, tetapi juga memiliki potensi untuk memperkuat kesatuan tubuh Kristus jika digunakan dengan bijaksana dan disertai dengan penafsiran yang jelas. Meskipun Bahasa roh membawa dampak yang transformatif, tantangan dalam praktek gereja Pentakosta terletak pada menjaga keseimbangan antara pengalaman pribadi dan dampaknya terhadap komunitas. Gereja perlu memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan bahasa roh yang tidak hanya mengedepankan pengalaman individu, namun juga membangun kohesi dan mempererat hubungan antarjemaat. Dengan pendekatan yang bijaksana, bahasa roh dapat menjadi sarana untuk memperdalam kehidupan rohani sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun dalam komunitas gereja yang sehat.

Kepustakaan

- Asiva Noor Rachmayani. "Karunia Rohani Jemaat Berdasarkan Teologi Paulus Dan Implikasinya Bagi Usaha Pendayagunaan Jemaat Gereja Masa Kini." *Nugroho, Cathleen Keyne* (2018): 6.
- Chandradinata, Rendy Adiputra, Hary Kusumo Nugroho, and Naftali Untung. "Membangun Gereja Yang Berkelanjutan: Integrasi Filiarki Dan Teologi Pentakostal Dalam Kepemimpinan Gereja." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 260–273.
- Dr. Jisman Nainggolan, MA., M.Miss. *Gerakan Pentakostalisme Dan Sejarah Gereja Pentakosta Di Indonesia (GPdI)*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024.
- Fu, Timotius. "Bahasa Roh Menurut Calvin Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (2009): 59–71.
- Gultom, Junifrius. *Pentakostalisme Sejarah Dan Kapita Selektis Isu-Isu Teologi Dan Spiritualitas*, n.d.
- Lolo, Melisa Ryhced Tandi. "Analisis Teologis Kekuasaan Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan 1 Korintus." *Academia.Edu* (2023): 4–13.
- Lontoh, Royke. "Rancang Bangun Teologi Spiritual Dalam Pembentukan Spiritualitas Orang Percaya." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 1–11.
- Lumbanraja, Daido Tri Sampurna. "Implikasi Teologis Makna Peristiwa Pentakosta Dalam Kisah Para Rasul 2: 1-13." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 69–82.
- Mahanani, Astika. "PERAN PUJIAN DAN PENYEMBAHAN DALAM IBADAH KEBAKTIAN KEBANGUNAN ROH TERHADAP JEMAATNYA DI GEREJA GBI KELUARGA ALLAH SURAKARTA." *Institutional Repository* (2018): 2016.
- Mau, Marthen. "Makna Glossalalia Menurut Kisah Para Rasul 2:1-13 Dan Implikasi Urapan Roh Kudus Bagi Mahasiswa Teologi." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 1 (2021): 46–57.
- McCallum, Dennis. *Organic Discipleship (Pemuridan Organik): Membimbing Orang Lain Menuju Kedewasaan & Kepemimpinan Rohani*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020.
- Murni HermawatySitanggang. "Bahasa Lidah Dalam Ibadah Bersama Berdasarkan I Korintus 14." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 2, no. 1 (2017).
- Paramma, Dwiyaafet. "Relevansi Karunia Berbahasa Roh Bagi Pertumbuhan Iman Generasi Milenial." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 7, no. 1 (2024): 60–75.

- Pranoto, Minggu Minarto, Rabono Rabono, and Hudiman Waruwu. "Teologi Kristen Menghadapi Tantangan Zaman (Spiritualitas, Usaha Berteologi, Dan Praksis Dalam Konteks Sinode GIA)." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 7, no. 1 (2023): 75–91.
- Purnama, Ferry. "Apakah Bahasa Roh Merupakan Tanda Awal Baptisan Roh Kudus?" *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 37–50.
- Putri, Ira Suwitomo, Joseph Christ Santo, and Joko Sembodo. "Praktik Bahasa Roh Membangun Diri Sendiri Menurut I Korintus 14:4 Sebagai Upaya Mengendalikan Emosi." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 132.
- Ruth, Lester. *Flow (Ibadah Yang Mengalir)*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2022.
- Santosa, Eka Budhi. "Dinamika Roh Kudus Dalam Ibadah Pentakosta." *Jurnal Antusias* 2, no. 1 (2012): 180–202. <https://www.stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/68>.
- Saputra, RudyantoDr. Rudyanto Chandra Saputra, M.Th Chandra. "STUDI KEPUSTAKAAN ANTUSIASME JEMAAT DALAM PEMBERDAYAAN KARUNIA BERBAHASA ROH." *Sttkao* (2023): 21. https://sttkao.ac.id/storage/penelitian/lk_hasil_perbaikan_final_penelitian_rudi_dan_tim_1_140623065549.pdf.
- Schlink, Basilea. *Hidup Yang dikuasai Roh*. Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2019.
- Siahaan, Harls Evan R. "Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13." *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021): 12.
- . "Praktik Bahasa Roh Dalam Ruang Publik: Sebuah Gagasan Membangun Kecerdasan Emosional." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (2021): 30–39.
- Simanjuntak, Hotman Parulian. "TEOLOGI PAULUS TENTANG KARUNIA-KARUNIAROH DAN IMPLIKASINYA BAGI PROBLEMATIKA PNEUMATOLOGIS GEREJA MASA KINI." *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014): 104–127.
- Simanjuntak, Putri Debora. "PENTINGNYA PAK DEWASA AWAL BAGI KEHIDUPAN ORANG KRISTEN BERDASARKAN 1 KORINTUS 13:11." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1–23.
- Situmorang, Jonar. *Pneumatologi: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi Dan Kuasa-Nya*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Stevanus Kalis, Panjaitan Firman. "Baptisan Roh Kudus Dalam Perspektif Pentakostal." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 1–21.
- Stott, John. *Khotbah Di Bukit*. Edited by Yasinta Desrilina Yulius Tandyanto. Jakarta: Literatur Perkantas Nasional, 2000.
- Surya, Agus. "Kajian Hermeneutis Tentang Karunia-Karunia Roh Dalam Jemaat Korintus."

Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 4, no. 1 (2023): 180–191.

Suwanto, Wilson W. “Manifestasi Kehadiran Allah Dalam Bait-Nya: Proklamasi Firman, Bahasa Roh, Dan Nubuat Dalam 1 Korintus 14.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2024): 187–201.

Tampubolon, Rolas. *Tritunggal Menurut Perspektif Aliran Pentakosta/Kharismatik*. Edited by Maharani Dewi. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021.

UMI ANIQOH. “KONSEP AJARAN ETIKA PERGAULAN DALAM GEREJA KRISTEN PROTESTAN PENTAKOSTA” 33, no. 1 (2022): 1–12.

Wennar. “Edifikasi Atau Konfusi ? Analisis Kritis Terhadap Penggunaan Bahasa Lidah Dalam Ibadah Jemaat Berdasarkan 1 Korintus 14 : 2-11.” *Jurnal Kala Nea* 5, no. Desember (2024): 78–101.

Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati. “Bahasa Roh Dalam Teologi Pentakosta Dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya.” *Jurnal Teologi dan ...* 3, no. 1 (2021): 65–77.

[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2559421&val=24034&title=Gambaran Kepercayaan terhadap Mitos di Kelurahan Sikumana Kota Kupang](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2559421&val=24034&title=Gambaran%20Kepercayaan%20terhadap%20Mitos%20di%20Kelurahan%20Sikumana%20Kota%20Kupang).

Biografi penulis:

Heppy Agustina Harefa dan Yaaro Harefa menyelesaikan studi teologi di Sekolah Tinggi Teologi Purwokerto, Jawa Tengah. Email: harefaheppy186@gmail.com, yaaro@sttsoteria.ac.id